

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai negara berkembang, Indonesia merupakan negara yang sedang berupaya mengembangkan sektor perokonomian. Pertumbuhan perekonomian yang sedang berlangsung di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan terserapnya tenaga kerja di berbagai sektor. Investasi yang dilakukan para investor lokal maupun asing pada berbagai sektor perekonomian, selain meningkatkan perekonomian juga menimbulkan urbanisasi. Hal ini menimbulkan semakin bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan. Masalah lain yang berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah penduduk adalah semakin bertambahnya sampah yang dihasilkan. Di Kota Bandung misalnya, dengan jumlah penduduk 2.141.837 juta jiwa tiap harinya menghasilkan 8.418m³ sampah, hal ini terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk.

Sampah merupakan material sisa setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan konsep buatan manusia, dalam proses-proses alam tidak ada sampah, yang ada hanya produk-produk yang tak bergerak. Sampah dapat berada pada setiap fase materi: padat, cair, dan gas. Ketika dilepaskan dalam dua fase yang disebutkan terakhir, terutama gas, sampah dapat dikatakan sebagai emisi, yang bisa tergolong dalam kategori polusi. Dalam kehidupan manusia, sampah dalam jumlah besar datang dari aktivitas industri, misalnya pertambangan, manufaktur, dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada waktu tertentu, dengan jumlah sampah yang hampir sama dengan jumlah konsumsi.

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Indonesia umumnya menggunakan sistem *open dumping*, *sanitary*, dan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Sistem ini belum dapat mengatasi permasalahan sampah ketika sudah ditampung di TPA. Hal yang sama juga terjadi di Bandung, yaitu longsohnya TPA Lewigajah, Kota Cimahi pada 21 Februari 2005. Sistem *open dumping* yang digunakan di sana, ternyata berdampak pada terjadinya musibah besar yang menjadi perhatian nasional dan internasional. Dampaknya selama sekian pekan sampah, khususnya di Kota Bandung telah menumpuk dan membusuk di Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Akibatnya tempat tersebut menjadi kotor dan sangat berpotensi menjadi sumber penyakit bagi lingkungan di sekitarnya. Maka tidak heran keberadaan TPA selalu dikaitkan dengan masalah kesehatan dan lingkungan sekitar.

Sebagai kota yang populasinya 404.664 jiwa dengan luas 110.06 km², Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Kota Malang dengan kepadatan penduduk yang setiap tahunnya bertambah seiring meningkatnya urbanisasi, Kota Malang dituntut untuk terus memperbaiki fasilitas umum yang ada. Selain harus melengkapi fasilitasnya, hal yang harus mendapat perhatian lebih adalah masalah sampah di daerah perkotaan. Selama ini masalah penumpukan sampah sering dikesampingkan, karena lebih mengedepankan pembangunan kota tanpa memperbaiki fasilitas pengolahan sampah yang tidak memadai. Supit Urang adalah TPA sampah milik PEMKOT Malang Jawa timur, setiap harinya TPA ini menampung 400 ton sampah dengan luas area 15 hektar, hampir 75% sudah penuh, dan memunculkan permasalahan penumpukan sampah yang tidak terkelolah dengan baik di lingkungan sekitar sehingga menimbulkan keresahan masyarakat sekitar.

Di area 15 hektar tersebut TPA Supiturang telah memiliki 6 cell, empat di antaranya sudah tidak aktif karena sudah penuh. Berdasarkan hasil survei lapangan, sampah yang

datang tidak dipisahkan, sehingga sampah anorganik bercampur dengan organik dan menyebabkan sampah tidak dapat diolah kembali. Keberadaan TPA Supiturang sejatinya sangat mengganggu warga sekitar, bau busuk yang ditimbulkan dan lalat yang berterbangan ketika musim kemarau. Begitu pula dengan sumber air bersih di sekitar lokasi TPA yang kurang diperhatikan, bahkan warga pernah mengadu ke Dinas Kebersihan untuk meminta bantuan air bersih, namun hanya diberi sebagian karena anggaran tidak cukup untuk membuat tandon.

Adanya tempat pembuangan akhir terpadu yang berteknologi tinggi, diharapkan sampah-sampah bisa didaur ulang tanpa mencemari lingkungan sekitar. Mengacu pada undang-undang tentang sampah pasal 1 ayat 8 bahwa Tempat pemrosesan akhir adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan, jelas pengolahan sampah secara aman sangat dituntut pada saat ini yaitu dengan teknologi ramah lingkungan dan pendekatan *sustainable*. Pendekatan ini sendiri dipilih karena dapat meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal.

Maka sangat tepat jika *sustainable* dijadikan tema pada perancangan TPA karena *sustainable* sendiri merupakan tema yang sangat memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar, pemberdayaan masyarakat, dan perekonomian. Dijelaskan dalam Al Qur'an tentang perintah untuk menjaga keberadaan lingkungan dan pemberdayaan perekonomian masyarakat sekitar, (QS Ar-Rum ayat 41-42 dan surah Al Hasyr ayat 59 :

“Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka

kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah : Adakanlah perjalanandimuka bumi dan perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS Ar Rum [30] : 41-42)

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya “ (QS Al Hasyr [59]; 59).

Diterangkan dalam ayat-ayat di atas bahwa islam sangat menganjurkan untuk menjaga kelestarian dan pemberdayaan lingkungan sekitar, lingkungan manusia untuk hidup dan bersosialisasi,

rusaknya lingkungan sekitar yang diakibatkan oleh perilaku manusia berdampak negatif pada manusia sendiri.

Pemberdayaan masyarakat sekitar dengan pengentasan kemiskinan, pengurangan pengangguran, dan peningkatan perekonomian pada surah *Al hasyr* dirumuskan dalam kata-kata “*supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu*”.

1.2 Rumusan masalah

- Bagaimana rancangan tempat pembuangan akhir (TPA) dengan tema *sustainable* yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat ?

1.3 Tujuan

- Menghasilkan model rancangan TPA yang dapat mengurangi pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat dengan menerapkan tema *sustainable*.

1.4 Manfaat

❖ Akademisi

- Dapat mengetahui ilmu tentang persampahan dan pengolahannya serta produk-produk yang dihasilkannya.
- Dapat merencanakan perancangan sebuah TPA yang sebelumnya belum terencana secara matang.

❖ Masyarakat sekitar

- Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar TPA
- Untuk mengurangi pengaruh negatif TPA pada masyarakat sekitar TPA.

❖ Pemerintah

- Bermanfaat sebagai bahan masukan dan alternatif bagi pihak-pihak atau instansi-instansi yang membutuhkan data-data mengenai bidang yang bersangkutan.
- Sebagai model percontohan proses perancangan TPA yang dilandaskan pada tema perancangan .

1.5. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN ATAU BATASAN

1. Rancangan TPA meliputi :

- Fasilitas penampungan sampah di Pemkot Malang
- Fasilitas pengolahan, dan daur ulang sampah

2. Perancangan TPA ini menggunakan pendekatan yang lebih menekankan tema *Sustainable*.

